

ASAL BAHASA REJANG¹

Richard McGinn
Ohio University

0. Ringkasan

Di dalam tulisan² ini, kami mengajukan tiga hipotesa yang secara logis tidak perlu diterima sekaligus atau sebagai gabungan. Ketiga-tiganya didasarkan atas perbandingan bahasa-bahasa, terutama perbandingan kosakata sehari-hari termasuk bentuk (struktur) perkataan.

1. Bahasa Rejang adalah anggota kelompok besar “Austronesia” dan subkelompok “Melayu-Polynesia” dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesia Purba.

2. Dialek-dialek Rejang adalah anggota subkelompok kecil di Sumatra yang turun dari bahasa induk purba yang kami namai bahasa Rejang Purba. Ternyata, dialek Rawas yang paling penting dalam upaya merekonstruksikan Rejang Purba. Selanjutnya bahasa Purba dipergunakan sebagai langkah pertama atau ‘menara berlampu’ untuk melihat dengan lebih jelas dan lebih

NOTES

¹ Kami ingin mengucapkan terima kasih dan menyampikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penutur-penutur bahasa Rejang dan Bukar-Sadong Bidayūh yang menyumbang data dalam rangka penelitian, yaitu, di tanah Rejang, Pak Sabidin Ishak, Ibu Baima, Pak Lukman Hakim (Lebong); Pak. A. Samit, Pak Anwas (Pesisir); Dr. Haji Zainubi Arbi, Ibu Arma Zuazla (Musi); Pak Haji Ismail, Pak Mahdi, Pak Irlan Caya (Kebanagung); Pak Sarbini, Pak Ibrahim, Ibu Mar, Ibu Kartila, Pak Haji Daud, (Rawas); dan di Sarawak, Malaysia: Peter Bandok Anak Lingkang, Stewart Anak Sangko, Puan Petsi (Tibakang); Kehing Anak Deram, Hilda Anak Kiun, Liang Anak Bagek, Puan Puni (Měntú); Buñ Chalom (Mawang); Angēw Anak Liyong, Jataw Anak Dēsi (Mujat); Jerom Yodak, Tapoh Anak Mat (Ranchang).

Juga atas sumbangan pikiran yang telah mereka berikan dalam rangka perbaikan tulisan ini, kami ingin ucapkan terima kasih kepada Dr. Haji Zainubi Arbi, Kepahiyang, Ibu Artanti (Palembang), dan Tuan Saudi (Sarawak, Malaysia).

Ucapan terima kasih dan penghargaan ini kami sampaikan pula kepada Drs. Ahmad Dibul Amda di STAIN, Curup, dan Prof Dr. Amran Halim di Palembang, dan kepada pihak-pihak lain, perseorangan ataupun instansi/lembaga, yang namanya tidak mungkin kami cantumkan satu per satu.

² Tulisan ini disediakan untuk Seminar Bahasa dan Hukum Adat Rejang yang diadakan pada hari Sabtu 17 November 2007, di PSKK STAIN, Curup.

jauh ke masa lalu – misalnya untuk mengetahui tempat yang paling pertama diduduki oleh suku Rejang.

3. Bahasa Rejang (purba) adalah anggota subkelompok Bidayüh dan turun dari bahasa induk yang kami namai Rejang-Bukar-Sadong-Bidayüh Purba. Lagi pula, leluhur Rejang itu berasal dari sana, yaitu Kalimantan Utara.

Tiga hipotesa ini tidak sama penilaiannya. Misalnya, hipotesa yang pertama sudah sering dibenarkan oleh para ahli bahasa sejak 70 tahun belakang ini; dengan demikian kami kemukakannya sebagai latar belakang. Lain halnya dengan hipotesa kedua dan ketiga yang kami ajukan sebagai teori pribadi. Walau sudah diterbitkan dalam jurnal dan buku, haruslah diakui bahwa hipotesa kedua dan ketiga masih baru, dan belum banyak didiskusikan (apalagi dibenarkan dan dikonfirmasi) oleh para ahli bahasa. Malah teori ketiga sudah memiliki pendukung (Zork 2006) dan pengkritik (Adelaar 2007).

1. Hipotesa yang pertama

Bahasa dan suku Rejang adalah anggota kelompok besar bahasa-bahasa “Austronesia” dan subkelompok besar bahasa-bahasa yang bernama “Melayu-Polynesian”, yang terdiri dari lebih dari seribu bahasa, yang tersebar di Asia Tenggara dan pulau-pulau di Lautan Pasifik dengan penutur berjumlah ratusan juta orang yang merupakan bahan keterangan (data, fakta) untuk dimengerti dan ditafsirkan oleh hipotesa serupa rekonstruksinya bahasa Melayu-Polinesia Purba. (Bellwood, Fox and Tryon, 1995)

Kata-kata Sehari-hari dalam Tujuh Bahasa Austronesia

Bahasa	Rukai	Tagalog	Bidayüh	Rejang	Samoan	Malagasy
Indonesia	(Taiwan)	(Filipina)	(Kalimantan)	Rawas	(Pasifika)	(Afrika)
Dua	dosa	da-lawá	duŭ	duei	lua	rua
Empat	sepate	apat	umpĕt	pat	fi	efatra
Lima	lima	lima	rimŭ	lemau	lima	dimi
Enam	enem	anim	inŭm	num	ono	ĕninä

Ayam	(aDaDame)	manok	manuk	monok	manu	
Kutu	koco	kuto	gutu	guteu	'utu	hao
Mata	maca	mata	matüh	matei	mata	maso
Telinga	calinga	talinga	(kaping)	(ti'uk)	talinga	tadini
Ati	aTay	atay	ati	atui	ate	ati
Jalan	dalan	da'an	jëren	dalen	ala	
Niur	(abare)	niyog	(buntěn)	niol	niu	
Ujan	odale	ulan	ujěn	ujen	ua	uranä
Langit (sobebebeleng)		langit	rangit	längät	langi	laniträ
Batu	(lenege)	bato	batuh	buteu	fatu	vato
					'fruit pit'	
Makan	kane	ka'in	ma'an	ka'en	'ai	hanä

Bahasa-bahasa di atas ini tersebar di hampir semua kepulauan Asia Tenggara dan Pasifik waktu sekarang, dari Taiwan (Rukai) hingga di Afrika (Malagasy) dan lautan Pasifik (Samoan). Ternyata, semua bahasa ini termasuk dalam satu kelompok bahasa, yaitu Austronesian. Prinsip dasar ilmu sejarah bahasa yang jelas digambarkan adalah: Evolusi fonologi sangat sistematis dan bertata dalam setiap dialek. ("Sound changes are regular"). Misalnya huruf 'c' dalam bahasa Rukai menunjukkan 't' atau 's' atau nol dalam bahasa lain (lihat Kutu, Mata, Telinga) tanpa kecualian. Data seperti ini mustahil telah muncul hanya sebagai kebetulan saja, atau sebagai gara-gara kecampuran penduduk yang jauh sekali jarak antaranya pada waktu sekarang. Sebaliknya, para ahli bahasa menyatakan bahwa semua perkataan di atas itu diwariskan dari sebuah bahasa induk "Austronesia Purba" yang walaupun sudah lama mati sebagai bahasa sehari-hari, masih tetap hidup serupa bahasa keturunannya.

2. Di manakah Tempat yang paling Lama Diduduki oleh Suku Rejang?

Hipotesa 2: Dialek-dialek Rejang merupakan subkelompok terpencil di Sumatra yang turun dari bahasa induk purba yang kami namai Rejang Purba. Ternyata, dialek Rawas yang paling konservatif yaitu penting dalam upaya merekonstruksikan Rejang Purba. Selanjutnya bahasa Purba dipergunakan sebagai langkah pertama

atau menara berlampu untuk melihat dengan lebih jelas dan lebih jauh ke masa lalu—misalnya untuk mengetahui tempat yang paling pertama diduduki oleh suku Rejang.

Dalam seksi tulisan ini akan dibicarakan keunikan bahasa Rejang pada umumnya, kemudian sumbangan setiap dialek untuk merekonstruksikan bahasa Rejang Purba.

2.1 Keunikan Bahasa Rejang

Bahasa Rejang yang unik ini dapat dicirikan oleh beberapa macam unsur leksikon, tatabahasa dan fonologi³.

- PERBENDAHARAAN KATA YANG KAYA-RAYA

- STRUKTUR KALIMAT YANG SUSAH DITERJEMAHKAN

Rajo yo mebureu coa si awié lak nien.

‘Raja itu seperti tidak bersemangat lagi berburu.’

- SISIPAN -EM- DAN -EN-

Iñuk cemerito dongéng kelem. ~ Dongéng o cenerito iñuk ku.

‘Ibu menceritakan dongeng tadi malam ~ Dongeng itu diceritakan oleh Ibu saya.’

³ Ejaan bahasa Rejang belum dibakukan. Dalam tulisan ini, huruf e mewakili bunyi “pepet” (= schwa) seperti perkataan *besar* dan *emas* dalam bahasa Indonesia, sedang huruf é diucapkan sama seperti *bebek* (*bébék*) atau *elok* (*élok*) dalam bahasa Indonesia; jadi perkataan Rejang *sipet* [sipət] ‘sifat’ lain ucapannya dengan *pét* [pet] ‘pahit’ dan *ékét* [ʔeket] ‘rakit’. Huruf -g di akhir perkataan diucapkan -k. Misalnya Rejang *olog* [ʔolok] ‘ulat’; *meñog* [men^dok] ‘memanggil’, sedangkan huruf -k di akhir perkataan diucapkan [ʔ] (glotal stop) sama halnya dengan bahasa Indonesia *anak* [ʔanaʔ]; dan huruf (') antara dua huruf-hidup diucapkan [ʔ] sama dengan (') dalam bahasa Indonesia *so'al* [soʔal] ‘problem’. Huruf bunyi sengau yang sederhana (m, n, ny, ng) selalu diikuti oleh huruf-hidup yang diasimilasi dijadikan bunyi persengauan (udara dan nada melalui hidung): *nioa* [niŋōā] ‘kelapa’. Lain lagi halnya dengan huruf bunyi sengau “barred nasals” (*m̄*, *n̄*, *ñj*, *nḡ*) yang selalu diikuti oleh huruf-hidup yang sederhana: *iñmo* [ʔim^bo] ‘hutan’. Jadi perkataan *jam̄eu* [jam^bəu] ‘jambu’ lain ucapannya dengan (*be*)*temeu* [təm̄əũ] ‘bertemu’.

- KETIDAKADAAN AKHIRAN

Uku nelei nak Cu'up. 'Saya dibesarkan di Curup.'

- DUA SERIAL NASAL (BUNYI SENG AU)

Rejang:	jameu	inok	singeak	janjei
Bahasa Indonesia	'jambu'	'ibu'	'singgah'	'janji'

- TEKANAN PADA AKHIR PERKATAAN

Misalnya "Lalan Bélék" delafalkan *LaLAN béLÉK* (bukan LAlan BÉlék)

- HARMONI VOKAL

<u>MPP</u>	<u>Rejang</u>	<u>BI</u>	<u>MPP</u>	<u>Rejang</u>	<u>BI</u>
*sabung sobong	sabung	*tungked tokot			tongkat
*langit léngét	langit	*nyamuk nyomok			nyamok
*Rakit ékét	rakit	*hiket ékét (Rawas <i>äkät</i>)			ikat
*balik bélék	pulang	*ipen épén (Rawas <i>äpä</i> n)			gigi
*manuk monok	ayam	*isep ésép (Rawas <i>äsäp</i>)			hisap

- BANYAK SEKALI DIFTONG

<u>MPP</u>	<u>RP</u>	<u>Pes</u>	<u>Leb</u>	<u>Musi</u>	<u>Keban</u>	<u>Rawas</u>	<u>BI</u>
1. *danaw	*daniu	daneu	daneu	danuo	danea	daniu	danau
2. *qatay	*atui	atui	atei	atié	ateé	atui	ati
3. *kahiw	*kiiu	kieu	kieu	kiuo	kia	kiiu	kayu
4. *hapuy	*upui	upui	opoi	opoi	opoi	upui	api
5. *tinaqi	*tenui	tenui	tenei	tenié	teneé	tenui	usus
1. *sapu	*supu	supau	supau	supeu	supeu	supeu	sapu
2. *talih	*tili	tilai	tilai	tilei	tilei	tilei	tali
3. *duha	*dui	duai	duai	duei	dui	duei	dua
4. *mata	*mati	matai	matai	matei	matei	matei	mati

5. *kena *kena keno keno keno keno kenau kena

Keunikan bahasa Rejang dan perbedaan dialek-dialeknya satu sama lain yang memungkinkan merekonstruksikan bahasa Rejang Purba sebagai suatu hipotesa. Sebaliknya bahasa Purba mengandung informasi tentang sejarah bahasa dan suku Rejang.

Yang muncul dengan jelas dari penelitian kami adalah: dialek Rawas dan Kebanagung yang paling penting dalam perekonstruksian bahasa Rejang Purba, sedangkan dialek Lebong, Pesisir dan Musi lebih bermanfaat untuk menunjukkan proses evolusi fonologi. Dengan kata lain, perekonstruksian bahasa purba Rejang tidak mungkin dengan hanya dialek Lebong, Musi dan Pesisir, sebab ketiganya sangat mirip dan perbedaannya sedikit sekali. Lain halnya dengan dialek Rawas dan Kebanagung yang sangat berbeda dengan dialek Rejang lain.

2.2 Sumbangan Dialek Kebanagung

Berikut adalah dua sumbangan dari dialek Kebanagung yang paling penting.

1. Konson *h* diwariskan dari Rejang Purba **r* (yang hilang dalam dialek lain): hotos ‘ratus’; kehing ‘kering’; libeh ‘lebar’

2. Vokal *-i* dalam *dui*, *tui*, *bungi* diwariskan dari **due*, *tue*, *bunge* dalam bahasa Rejang-Bukar-Sadong Purba (yang menjadi diptong *duey* atau *duay* dalam dialek Rejang lain).

2.3 Sumbangan Dialek Rawas

Adalah tiga sumbangan dari dialek Rawas yang paling penting.

1. Konson *-l* di akhir kata diwariskan dari Rejang Purba **-l*, **-r*.

2. Diftong *ui* dan *iu* diwariskan dari Melayu-Polinesia Purba **uy* dan **iw* tanpa perubahan sejak 6000 tahun.

3. Vokal *ä* diwariskan dari Rejang Purba **ä* yang bergabung dengan *é* dalam dialek lain.

2.3.1 MPP *-l, *-R dan Rawas -l

MPP *-l di akhir kata diwariskan dari Rejang Purba *-l, *-r yang hilang dari dialek lain, misalnya: *niol* ‘niur’; *biol* ‘air’; *tenol* ‘telur’ dalam Rawas tetapi menjadi *nioa*, *bioa*, *tenoa* dalam dialek lain. Juga MPP *-R berubah menjadi RP *-l dan *-r dalam Bahasa Rejang Purba.

	MPP	RejPur	P&L	Musi	Keban	Rawas	BI
A	*wahiR	*biol	bioa	bioa	bioa	biol	air
	*niuR	*niol	nioa	nioa	nioa	niol	niur
	*ikuR	*ikol	ikoa	ikoa	ikoa	iko?	ékor
	*dapuR	*dopol	dopoa	dopoa	dopoa	dopol	dapur
	*qateluR	*tenol	tenoa	tenoa	tenoa	tenol	telor
	*tiduR	*tidul	tidua	tidoa	tiduh	tidul	tidur
	*dengeR	*tengol	tengoa	tengoa	tengoa	--	dengar
B	*huluR	*ulur	ulua	oloa	uluh	ulua	ulur
	*qapuR	*upur	upua	opoa	opoh	upua	kapur
	*libeR	*liber	libea	libea	libeh	libea	lébar
	*qiliR	*ilir	--	éléa	ilih	--	ilir

2.3.2 MPP *iw (= *iu) dan *uy (= *ui) dan Rawas *iu* dan *ui*

Diftong MPP **uy* dan **iw* diwarisi kepada Rawas dan Rejang Purba Purba *ui* dan *iu* tanpa perubahan sejak 6000 tahun, sedangkan sudah berubahlah dialek yang lain.

<u>MPP</u>	<u>RP</u>	<u>Pes</u>	<u>Leb</u>	<u>Musi</u>	<u>Keban</u>	<u>Rawas</u>	<u>BI</u>
*kahiw	*kiiu	kieu	kieu	kiuo	kiea	kiiu	kayu
*hapuy	*upui	upui	opoi	opoi	opoi	upui	api

2.3.3 Rejang Purba dan Rawas *ä

Rejang Purba *ä menjadi é dalam setiap dialek kecuali Rawas.

MPP	RPurba	Rawas	Dialek lain	BI
*nahik	*näk	näk	nék	naik
*paqit	*pät	pät	pét	pahit
*ipen	*äpäñ	äpäñ	épén	gigi
*langit	*längät	längät	léngét	langit

Oleh sebab adanya Rawas *-l, ui, iu, ä*; dan adanya Kebanagung *dui, tui, bungi* dan *konson h*, maka sebagian kecil sejarah bahasa Rejang tidak hilang.

Lain halnya dengan kecirikhasan fonologi dialek Lebong, Pesisir dan Musi, yang lebih menunjukkan proses evolusi fonologi.

2.4 Kecirikhasan Fonologi Dialek Lebong

Pada umumnya, kecirikhasan Lebong menunjukkan evolusi fonologi. Berikut adalah beberapa contoh yang penting.

	Lebong	Rejang Purba	Bahasa Indonesia
1.	ei sadei, atei	*sadui, atui	desa, ati
2.	eu piseu, daneu	*pisiu, *daniu	pisau, danau
3.	ai duai, isai	*dui, *isi	dua, isi
4.	au supau, butau	*supu, *butu	sapu, batu
5.	-ok anak, bapok	*anak, *bapak	anak, bapak
6.	u dute, luyen	*dete, *leyen	semua, lain
7.	oi poi, moi	*pai, *mai	padi, ke

2.5 Kecirikhasan Fonologi Dialek Pesisir

Juga kecirikhasan Pesisir cenderung menunjukkan evolusi fonologi. Berikut adalah beberapa contoh yang penting.

	Pesisir Arga Makmur	Rejang Purba	Bahasa Indonesia
1.	ui sadui, atui	*sadui, *atui	desa, ati
2.	eu piseu, daneu	*pisiu, *daniu	pisau, danau
3.	ai duai, isai	*dui, *isi	dua, isi
4.	au supau, butau	*supu, *butu	sapu, batu

2.6 Kecirikhasan Fonologi Dialek Musi

Juga kecirikhasan Musi cenderung menunjukkan evolusi fonologi. Berikut adalah beberapa contoh yang penting.

	Musi	Rejang Purba	Bahasa Indonesia
1.	ié sadié, atié	*sadui, *atui	desa, ati
2.	uo pisuo, danuo	*pisiu, *daniu	pisau, danau
3.	ei duei, isei	*dui, *isi	dua, isi
4.	eu supeu, buteu	*supu, *butu	sapu, batu
5.	-éak lebéak, putéak	*lebi', *puti'	lebih, putih
6.	-oak poloak, penoak	*pulu', *penu'	puluh, penuh

2.7 Sumbangan Lebong, Pesisir dan Musi kepada Rejang Purba

Kebetulan ada juga unsur dialek Lebong, Pesisir dan Musi yang menunjukkan Rejang Purba, dan sebaliknya, ada unsur dialek Rawas yang menunjukkan perkembangan baru dan bukan Rejang Purba. Berikutlah ada dua contoh yang menarik dan penting.

1. *-iak* dan *-uak* dalam Pesisir dan Lebong diwariskan dari RP **-i* [i?] dan **-u* [u?] yang berubah lebih lanjut dalam Rawas; misalnya dalam Rawas, RP **puti* ‘putih’ menjadi *putäh* dan **pulu*’ menjadi *poloh*.

2. Serial kata ganti dalam Pesisir, Lebong, Musi dan Kebanagung, yaitu *uku, kumu, ko, nu, udi, si*, diwariskan langsung dari Rejang Purba, sedangkan serial itu sudah berubah dalam Rawas menjadi: *keu, kumeu, kaben, kaben, kaben, sei*.

2.8 Kesimpulan tentang Sumbangan setiap Dialek

Rawas dan Kebanagung berfungsi sebagai “dialek kriteria” dalam usaha rekonstruksi Rejang Purba. Sebab kebanyakan kecirikhasannya menunjukkan kepada unsur-unsur bahasa Rejang Purba. Sedangkan dialek lainnya (Lebong, Pesisir dan Musi) berfungsi sebagai “dialek ujian” untuk membenarkan Rejang Purba; kebanyakan kecirikhasannya menunjukkan perkembangan-perkembangan baru.

Akhir katanya, sumbangan setiap dialek sama pentingnya tetapi tidak sama gunanya

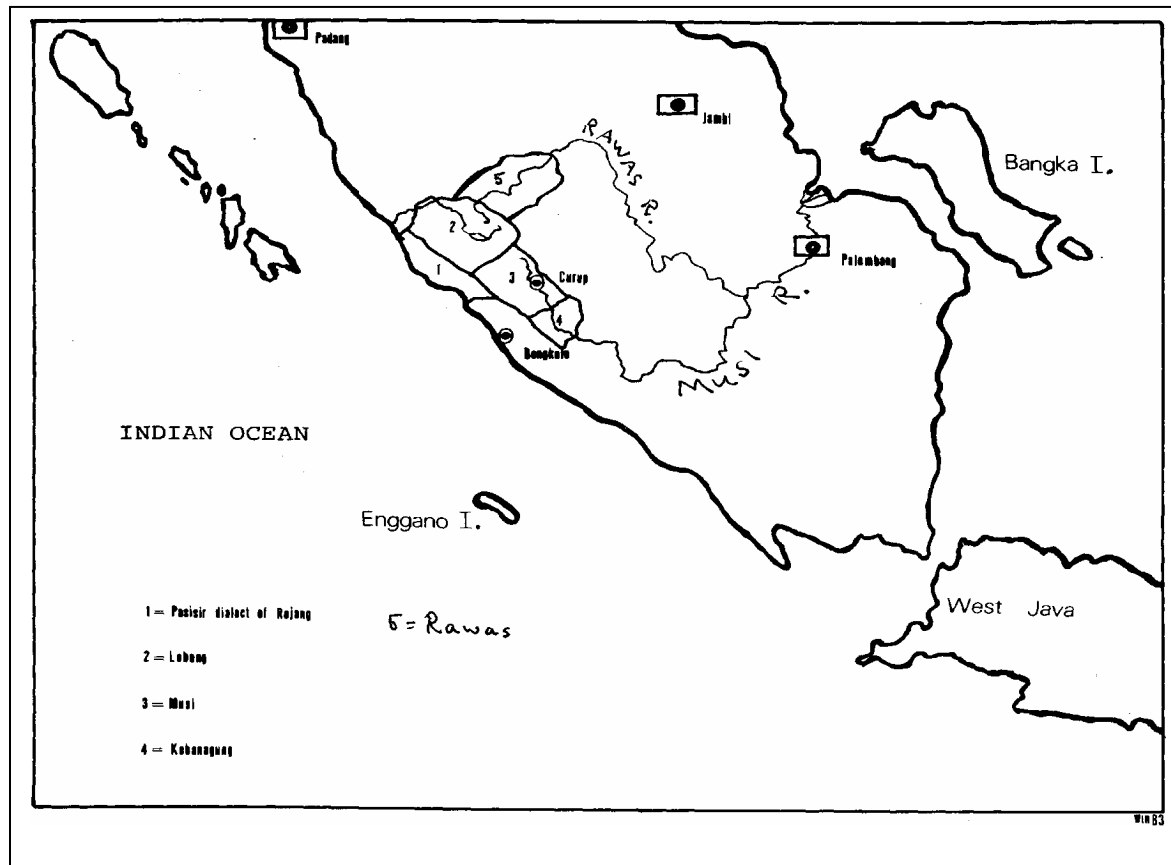
2.9 Di manakah Tempat yang paling Lama Diduduki oleh Suku Rejang?

Dengan adanya bahasa Rejang Purba, muncullah pertanyaan dengan jawabannya juga. Pertanyaannya adalah: di mana tempat nenek-moyang pada waktu mereka masih berbicara dengan bahasa Rejang Purba? Artinya, dari mana titik tolaknya waktu mereka mulai menyebar ke seluruh tanah Rejang? Jawabannya yaitu: mengikuti prinsip ahli bahasa Blust (1991b) dan Ross (1991), umumnya dialek para perantau cenderung berkembang cepat sedang dialek orang yang tinggal cenderung berkembang lebih lambat (konservatif). Malah Ross (1991) menambahkan pengaruh psikologi: para perantau cenderung toleran terhadap “kesalahan” (perubahan bahasa) yang selalu akan muncul dari mulut anak-anak, sedang orang yang tinggal tidak

setoleran “kesalahan” itu. Prinsip ini pasti menunjukkan Rawas sebagai tempat pertama nenek moyang waktu mereka masih berbahasa dengan Rejang Purba.

2.10 Terletak Geografi

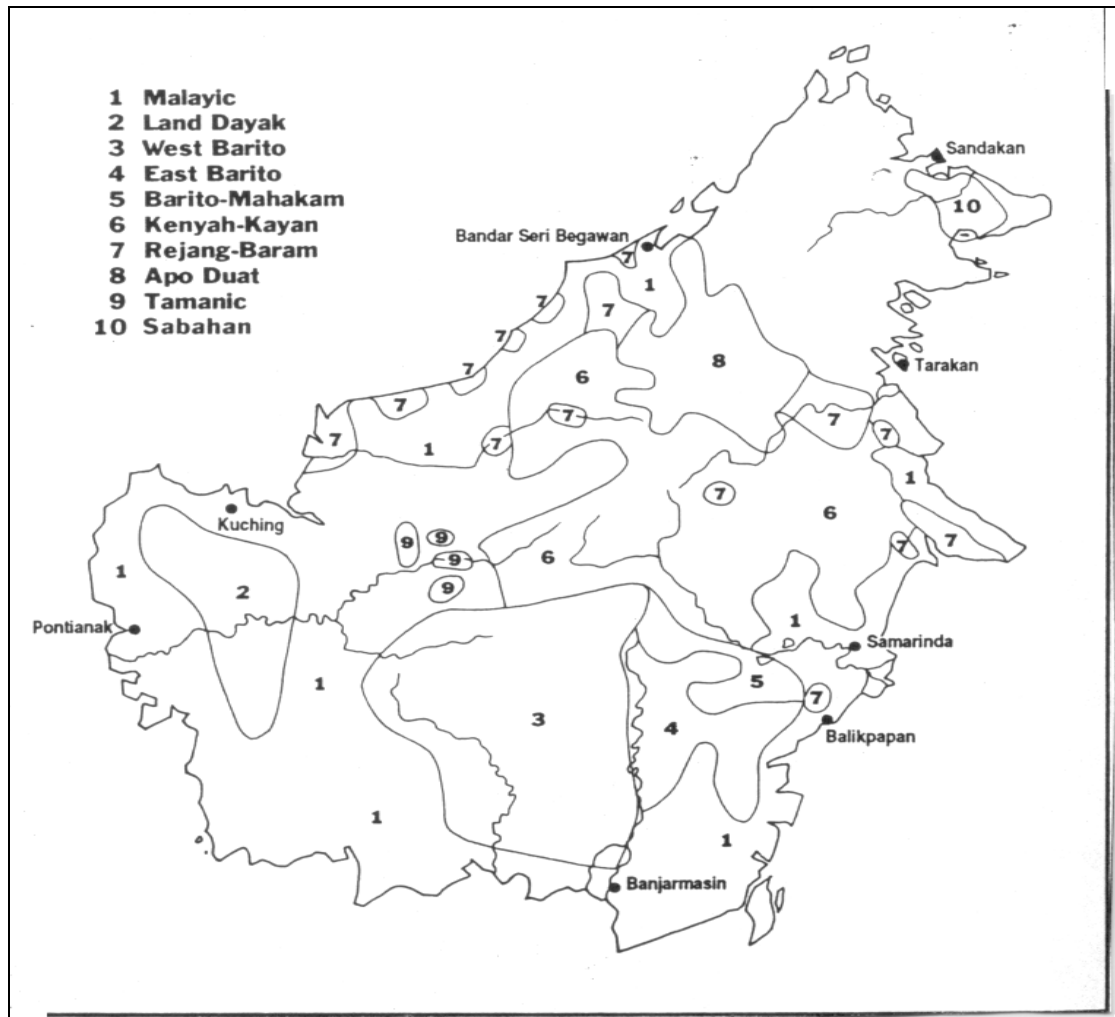
Akhirnya, hipotesa tentang Rejang Rawas sebagai tempat Rejang Purba cocok dengan letak geografi di Sumatra.



Figur 1: Lima Dialek Bahasa Rejang

Tanah Rawas terletak di hulu Sungai Rawas yang sudah lama menjadi jalan untuk memasuki pedalaman hampir sampai di puncak Bukit Barisan. Dari sana orang bisa berjalan kaki ke Lebong dengan tidak susah-payah, mengikuti jalan gajah. Sebaliknya Sungai Rawas mengalir jauh sekali ke laut sampai di Pulau Bangka tanpa halangan berupa air terjun. Artinya mudah sekali naik perahu ke Rawas dan tidak terlalu sulit berjalan kaki ke Lebong.

Kesimpulan: Cukup banyak fakta yang menunjukkan Rawas sebagai dialek yang paling unik dan konservatif, dan tempatnya sebagai tempat yang paling



Figur 2: Bahasa-bahasa di Kalimantan (Hudson 1978)

lama dihuni orang Rejang. Walaupun demikian, hipotesa kedua sangat terbatas dan belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan lain seperti: Dari mana datangnya pelopor pertama, leluhur Rejang Purba, sebelum mereka pergi merantau sampai di tanah Rejang? Apakah mereka datang dari arah timur melalui Sungai Musi, ataukah dari arah lain seperti misalnya barat-laut dari daerah Jambi dan Minangkabau sekarang? Ataukah mungkin dari pantai barat konon melalui Sungai Ketaun sampai ke tanah Pesisir dan Lebong sekarang?

Untuk menjawab pertanyaan ini, perlulah kita pindahkan perhatian kepada hipotesa baru, yaitu hipotesa ketiga dalam tulisan ini.

3. Hipotesa Ketiga: Asal Bahasa Rejang

Hipotesa ketiga tergantung total atas adanya bahasa Rejang Purba sebagai langkah pertama atau menara lampu untuk dapat melihat lebih jauh ke masa lalu. Jadi tujuan penelitian kini adalah untuk mencari bahasa Melayu-Polinesialain yang sedemikian sama dengan Rejang Purba sehingga dapat dinyatakan mereka adalah anggota sebuah subkelompok (sekelompok kecil). Kalau benar ditemukan subkelompok bahasa seperti itu dalam dunia bahasa di Asia Tenggara, maka sangat mungkinlah kesimpulan bahwa suku Rejang berasal dari sana.

Hipotesa Ketiga: Bahasa Rejang (purba) adalah anggota subkelompok Bidayũh (Land Dayak) dan turun dari bahasa induk yang kami namai Rejang-Bukar-Sadong-Bidayũh Purba. Lagi pula, leluhur Rejang itu berasal dari sana atau sekitarnya, yaitu Kalimantan Utara, di bagian selatan dari kota Kuching sekarang (daerah 2 dalam peta). Ada juga Sungai Rejang dekat situ.

Tujuan seksi tulisan ini untuk membenarkan hipotesa keanggotaan bahasa Rejang dan bahasa Bukar-Sadong dalam sebuah subkelompok yang dinamai Rejang-Bukar-Sadong Purba. Hipotesa didasarkan atas 11 perkembangan bersama fonologi, dan 9 kesamaan tatabahasa.

3.1 Prinsip

Kemunculan bersama dari perkembangan-perkembangan fonologi yang menentukan keanggotaan dua bahasa dalam satu subkelompok.

Adelaar (1992)

Hasil penelitian kami baik di Sumatra maupun di Kalimantan Utara menunjukkan sebuah bahasa di Sarawak, Malasia, sebagai bahasa yang paling

dekat dengan Rejang Purba. Meskipun demikian, harus diakui bahwa “paling dekat” tidak berarti “dekat”. Kedua bahasa itu sangat berbeda, tetapi banyak kesamaan juga. Maka hipotesa keanggotaan kedua bahasa itu merupakan suatu hipotesa saja yang baru kami ajukan sejak tahun 2003 dalam jurnal dan buku.

Nama bahasa di Kalimantan itu adalah bahasa Bukar-Sadong Bidayūh. Nama itu mencirikan penuturnya sebagai penduduk tanah pertanian terletak di pegunungan antara Sungai Bukar dan Sungai Sadong; dan nama Bidayūh itu menunjukkan keanggotaan mereka dalam sebuah subkelompok besar dengan anggotanya sejumlah 20 bahasa lebih. Rupanya ke-20 bahasa Bidayūh itu berbeda sekali dengan satu sama lain, sehingga tidak saling dimengerti oleh penuturnya masing-masing.

Kedua bahasa purba itu jelas keturunan dari bahasa Melayu-Polinesia Purba (MPP). Berikut adalah perkembangan bersama dan kesamaan lain antara bahasa Rejang Purba dan Bahasa Bukar-Sadong Purba.

3.2 Kesamaan Fonologi 1-6

Baik Rejang Purba maupun Bukar-Sadong Purba memperlihatkan perkembangan fonologi bersama dari Melayu-Polinesia Purba (MPP).

MPP

1. *-mb-, *-nd-, *-ngg-, *-nj- > - \bar{m} -, - \bar{n} -, \bar{ng} , $\bar{n}j$ (“barred nasals”)

Rejang Rawas: e \bar{m} un ta \bar{n} e pi \bar{ng} an mi \bar{n} jem

B-S Tibakang⁴: a \bar{m} um ta \bar{n} ũ pi \bar{ng} an mi \bar{n} jem

Bahasa Indonesia ‘awan’ ‘tanda’ ‘piring’ ‘meminjam’

2. *-m, *-n, -ng > -^bm, -^dn, -^{ng} (‘pre-stopped nasals’) Di akhir kata, bunyi sengau biasa sering dilafalkan dengan tambahan konsonan hambat.

⁴ Dalam ejaan bahasa Bukar-Sadong, huruf ě mewakili fonem [ʌ] (karet) dan huruf ü mewakili [ə] (schwa).

Rejang	dolo ^b m	bule ^d n	buru ^g ng	‘burung’	mi ^{n̄} je ^b m
B-S Tibakang	jaru ^b m	burē ^d n	būrū ^g ng	‘bundar’	mi ^{n̄} je ^b m
Bahasa Indon.	‘jarum’	‘bulan’			‘meminjam’

3. *qa- hilang dalam tiga-sukukata

MPP	*qapeju	*qalimetaq	*qateluR
Rejang Rawas	pegeu	liteak	tenol
B-S Tibakang	puduh	matak	tolok
Bahasa Indonesia	‘empeduh’	‘lintah’	‘telur’

4. *-Ce- dan *-eC- hilang dalam tiga-sukukata

MPP	*binehi	*baqeRu	*palaqepaq
Rejang Lebong	biniak	belau	pelepak
B-S Tibakang	bénék	bauh	kilepak
Bahasa Indonesia	‘benih’	‘baru’	‘pelapah’

5. *-q > *-k [-?]

MPP	*taneq	*jibaq	*hasaq
Rejang Lebong:	taneak	jibeak	aseak
Bukar Sadong:	tanak	abak	asak
Bahasa Indonesia	‘tanah’	‘jangan’	‘asah’

6. *z > *j (kec. Rej. d- dalam `dalen’ dan `dolom’)

MPP:	*quzan	*pinzem	*tuzuq
Rej Lebong:	ujen	mi ^{n̄} jem	tujuak
B-S Tibakang:	ujěn	mi ^{n̄} jem	ijuk
Bahasa Indonesia	‘ujan’	‘meminjam’	‘tujuh’

3.3 Kesamaan Fonologi KE-7: Perkembangan MPP Diftong *aw dan *ay

Dalam kedua diftong *ay dan *aw MPP itu, vokalnya *-a- berkembang menjadi *-e- dalam Bahasa Rejang-Bukar-Sadong Purba (yang mirip Rejang Lebong sekarang).

<i>MPP</i>	<i>Rej-Buk-Sad Purba</i>	<i>Rejang Pur &Rawas</i>	<i>Buk-Sad Purba & Tibakang</i>	Bahasa Indonesia
*danaw	*daneu	daniu	danu	danau
*punay	*punei	punui	puni	punai
*qatey	*atei	atui	ati	ati

3.4 Kesamaan fonologi KE-8: MPP *uy tidak berubah dan diwariskan sebagai ui

<i>MPP</i>	<i>Rej-Buk-Sad Purba</i>	<i>Rejang Purba &Rawas</i>	<i>Buk-Sad Purba & Tibakang</i>	Bahasa Indonesia
*hapuy	*apui	upui	apui	api
*kahiw	*kaiu	kiiu	kayu	kayu

3.5 Kesamaan Fonologi 9-10: Perkembangan MPP *-a di akhir kata

Antara banyaknya evolusi MPP *a dalam sejarah bahasa Rejang termasuk dua perkembangan yang paling penting untuk hipotesa kami. MPP *a naik menjadi *e dalam pola perkataan KVKaK dan KVKa nampaknya bersama dalam sejarah bahasa Rejang dan Bukar-Sadong. Kedua perubahan ini terdapat sebelum tekanan menggeser ke akhir kata, yaitu sewaktu vokal *a itu tak ditekankan.

3.5.1 Kesamaan Fonologi Ke-9: Perkembangan Bersama yang paling Penting

Dalam pola KVKaK (silabel akhir kata tertutup), MPP *-a berubah menjadi /e/ = /ě/ kecuali konsonan terakhir adalah [+velar] (*-k, *-g, *-ng, *-q). Perubahan yang unik ini terdapat dalam semua dialek Rejang dan Bukar-Sadong.

	<i>MPP</i>	<i>Kebanagung</i>	<i>Tibakang</i>	BI
A	*bulan	bule:n	burě:n	bulan
	*quzan	uje:n	ujě:n	ujan
	*surat	suhe:t	surě:t	surat
B	*anak	ana:k	ana:k	anak
	*hisang	isa:ng	insa:ng	isang
	*hasaq	asa:h	ng-asa:’	asah

3.5.2 Kesamaan Fonologi Ke-10

Dalam pola KVKa (silabel akhir kata terbuka), MPP *-a berubah menjadi /e/. Perubahan ini terdengar dalam puluhan bahasa di Nusantara termasuk semua dialek Rejang dan Bukar-Sadong. Tetapi ada keunikan juga, sebab antara puluhan bahasa itu, hanya Rejang dan Bukar-Sadong mempunyai tekanan pada vokal yang bersangkutan. Logisnya, perubahan *a > e adalah unsur evolusi lama dalam Rejang dan Bukar-Sadong. Lain halnya dalam puluhan bahasa lain itu, di mana *a > e telah muncul sebagai pinjaman dari bahasa Sanskerta dan Jawa di zaman Majapahit . (Tadmor 2003)

<i>MPP</i>	<i>Rejang</i>	<i>Buk-Sad</i>	<i>Tibakang</i>	Bahasa
	<i>Purba</i>	<i>Purba</i>		Indonesia
*mata	*ma:te	*ma:te	bate:h	mata
*nanga	*na:nge	*na:nge	nange:h	muara
*lima	*li:me	*ri:me	rime:h	lima
*duha	*du:e	*du:e	due:h	dua
*ni?a	*ni:’e	*ni:’e	ni’e:h	nya

3.5.3 Rangkuman Kesamaan Perkembangan 9-10 secara Formal

*a > *e / V:C_(C[-velar])#

<i>Rej-BS Purba</i>	>	<i>perkembangan</i>		<i>Kebanagung</i>	BI
*ki:ta	>	kite	>	ite	kita
*du:ha	>	*du:e	>	dui	dua
*ma:ta	>	*ma:te	>	*mati:	matei
*bu:lat	>	*bu:let	>	bule:t	bulet
*a:nak	>	*anak	>	anak	anak

3.5.4 Kesamaan ke-11 – Tekanan Menggeser ke Akhir Kata

Tekanan di akhir kata juga muncul bersama dalam Rejang Purba dan Bukar-Sadong Purba. Dalam hipotésa kami, sesudah perkembangan tekanan itu, berpisahlah suku Rejang dan mulailah mereka hidup sendirian. Kemudian mereka masih tinggal di Kalimantan selama 1000 tahun baru migrasi ke Sumatra.

3.6 Tiga Macam Kesamaan Tatabahasa

Selain kesamaan evolusi fonologi, ada juga beberapa kesamaan tata bahasa yang mungkin juga menunjukkan bahasa Rejang-Bukar-Sadong-Bidayüh Purba.

1. Awalan hilang
2. Kasus kataganti hilang
3. Beberapa kata-berfungsi yang sepadan

<i>Arti</i>	<i>Tibakang</i>	<i>RejPurba</i>	Bahasa Indonesia
Masa lalu	ēmeh	*mi~bik~bi	sudah
Masa depan	kelék	*kelak	hendak
Bentuk perintah	boh, mah	*bah~ba	lah
`Berapa?'	kudu	*kedu	berapa
`Di?'	ang	*tang	di
`Mana?'	api	*ipe	mana
`Yang?'	de	*di~do	yang

menyusurnya hingga mencapai muara Rawas. Di sana sungai itu bercabang. Ada separuh dari imigran tersebut meneruskan perjalanannya menyusuri sungai Musi terus melewati Bukit Dempo sampai menemukan lahan yang bagus di daerah Kebanagung sekarang. Yang separuh lagi belok ke kanan dan menyusuri sungai Rawas hingga ke bagian yang paling hulu. Di hulu Rawas terdapat lahan yang baik untuk pertanian dan juga bermanfaat. Dari sana para imigran berjalan ke Lebong tanpa bersusah-payah melalui jalan gajah. Dengan demikian, para pendiri Rejang dapat mencapai Lebong yang sangat indah dan subur itu. Seiring dengan waktu, kemudian dari Lebong ada sekelompok pelopor yang membuka lahan baru sampai ke Pesisir dan daerah Gunung Kaba di sekitar Curup sekarang.

Konon nenek-moyang Rejang tersebut tidak menemukan penduduk lainnya di Sumatra. Namun, tidak lama kemudian para pelopor Rejang ini disusul oleh pelopor Melayu yang cukup puas menduduki dataran rendah sehingga saat ini mereka menempati dataran rendah, sedangkan orang Rejang menduduki dataran tinggi.

PUSTAKA ACUAN

- Adelaar, K. Alexander, 1992, *Proto Malayic: A reconstruction of its phonology and part of its morphology and lexicon*. Canberra: Pacific Linguistics C-119.
- Aichele, W. 1935, 1984. A fragmentary sketch of the Rejang language.
Reprinted in M. A. Jaspán (1984), pp. 145-158.
- Asmah Haji Omar. 1983. *The Malay peoples of Malaysia and their languages*.
Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1992. An overview of linguistic research on Sarawak. In Martin, Peter W., (ed.), *Shifting patterns of language use in Borneo*. Williamsburg, VA: The Borneo Research Council Proceedings Series Vol. Three.
- Bellwood, Peter. 1997. Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago.
Honolulu: University of Hawaii Press.
- Bellwood, Peter, James J. Fox, and Darrell Tryon, eds. 1995. *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: The

Research School of Pacific and Asian Studies.

- Blust, Robert A. 2006. The origin of the Kelabit voiced aspirates: A historical hypothesis revisited. *Oceanic linguistics* 45.2: 311-338.
- _____. 1991a (ed). *Currents in Pacific Linguistics: Papers in honor of George W. Grace*. Pacific Linguistics Series C, No. 17. Canberra.
- _____. 1991b. Sound change and migration distance. In Blust (ed.), pp. 27-42.
- _____. (Ms., no date) Austronesian comparative dictionary. Electronic manuscript.
- _____. 1984. On the history of the Rejang vowels and diphthongs. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 140:422-450.
- Clark, Ross. 1987. Austronesian Languages. In Bernard Comrie, (ed.), *The World's Major Languages*. New York: Oxford University Press.
- Collins, James T, (ed.) 1990. *Language and oral traditions in Borneo. Selected Papers the first extraordinary conference of the Borneo Research Council, Kuching, Sarawak, Malaysia August 4-9*. Williamsburg, VA: The Borneo Research Council Proceedings Series Vol. Two.
- Court, Christopher, 1967. Some Areal features of Měntu Land Dayak. *Oceanic Linguistics* VI: 46-50.
- Dahl, Otto Christian. 1976. *Proto-Austronesian* (2nd Edition). Scandinavian Institute of Asian Studies monograph series, No. 15. Lund.
- Dempwolff, Otto. 1934-1938. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag.
- Galizia, Michele. 1992. Myth does not exist apart from discourse, or, The story of a myth that became history. In Victor T. King, (ed.) *The Rejang of southern Sumatra*. Hull, England: University of Hull Centre For South-East Asian Studies, pp. 3-29.
- Hazairin. De Redjang. 1936. De volksordening, het verwantschaps-, huwelijks- en erfrecht. Batavia doctoral thesis (unpublished). 242pp. With map. Bandoeng.
- Helfrich, O. L. Uit de folklore van Zuid-Sumatra. BKI 83(1927), pp. 193-315. (Rejang texts pp. 244-248 w/translation pp. 308-315).
- Holle, van K. F. n.d. Rejdangische Woordenlijst door den controleur SWAAB

in het archief te Kepahiang aangetroffen, door een onbekende bewerkt naar de blanco-woordenlijst, 36pp.

Hosein, H. M. 1971 ms. Edited by Abdullah Sani. Rejang asal-usul. 58 pp. (stenciled)

Hosein, H. M. 1971 Ms., edited by Abdullah Sani. Rejang asal-usul. 58pp. (stencilled)

Hudson, A.B. 1978. Linguistic relations among Bornean peoples with special reference to Sarawak: an interim report. In *Sarawak: Linguistics and Development Problems*. Williamsburg, VA: *Studies in Third World Societies* No. 3, pp. 1-45.

Kroeger, Paul R., 1994 Ms. The dialects of Biatah. *Borneo Research Council, 3rd Biennial Meeting*, 10-14 July, 1994.

Jaspan, Mervyn A. 1964. *Folk literature of South Sumatra: Rejang Ka-Ga-Nga texts*. Canberra: The Australian National University.

_____. 1984. *Materials for a Redjang-Indonesian-English dictionary*, ed. by P. Voorhoeve. Canberra: Pacific Linguistics Series D, No. 58.

Marsden, William. 1783, 1811. *History of Sumatra*. London. Reprinted 1966. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

McGinn, Richard. (akan datang) Out-of-Borneo Subgrouping Hypothesis for Rejang: Re-weighing the Evidence. In *Festschrift*, ed. by K. Alexander Adelaar. Canberra: Australian National University.

_____. 2005. What the Rawas Dialect Reveals About the Linguistic History of Rejang. *Oceanic Linguistics* 44.1:12-64.

_____. 2003. Raising of PMP *a in Bukar-Sadong Land Dayak and Rejang. In *Issues in Austronesian Historical Phonology*, ed. by John Lynch. Canberra: Australian National University. Pacific Linguistics Series C, pp. 37-64.

_____. 2000. Where Did the Rejangs Come From? In Marlys Macken (ed.), *Proceedings of the Tenth Annual Conference of the Southeast Asia Linguistics Society*, University of Arizona.

_____. 1999. The Position of the Rejang Language of Sumatra in Relation to Malay and the 'Ablaut' Languages of Northwest Borneo. In Elizabeth Zeitoun and Paul Jen-kuei Li (eds.), *Selected Papers from the Eighth International Conference on Austronesian Linguistics*. Taipei: Academia Sinica, pp. 205-226.

- _____. 1997 Some Irregular Reflexes of Proto-Malayo-Polynesian Vowels in the Rejang Language of Sumatra. *Diachronica* XIV.1:67-108.
- _____. 1982a *Outline of Rejang Syntax*. Jakarta: Series NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages of Indonesia.
- _____. 1982b On the So-Called Implosive Nasals of Rejang (with James Coady). In Reiner Carle (ed), *Gava` 17: Studies in Austronesian Languages and Cultures: Festschrift for Hans Kähler*, pp. 437-449.
- Rees, W. A. Van. 1860. De Annexatie Der Redjang eene Vredelievende Militaire Expeditie. Rotterdam: Nijgh. 119pp.
- Ray, Sidney H. 1913. The languages of Borneo. *The Sarawak Museum Journal* 1(4):1-196.
- Ross, Malcom D. 1991. How Conservative are Sedentary Languages? Evidence from Western Melanesia. In Blust (ed.).
- _____. 1998. Language classification in Sarawak: a status report. *The Sarawak Museum Journal* LIII 74:137-173.
- Saleh, Yuslial. 1988. *System Morfologi Verba Bahasa Rejang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sani, Abdullah. Ms. (n.d. ca. 1975) Petweak lem serambeak. 4pp. (stencilled)
- Scott, N.C., 1964, Nasal consonants in Land Dayak (Bukar-Sadong). In David Abercrombie et. al. eds., *In honour of Daniel Jones*. London: Longmans, pp. 432-436.
- Siddik, Abdullah. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syahrul Naspin et. al. 1980/81. *Morfologi dan sintaksis bahasa Rejang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tadmor, Uri. 2003. Final /a/ mutation: a borrowed feature in Western Austronesia. In John Lynch, ed., *Issues In Austronesian Historical Phonology*. Canberra: Pacific Linguistics 550, pp. 15-36.
- Topping, Donald M. 1990. A dialect survey of the Land Dayaks of Sarawak. In James T. Collins, (ed.), 247-274.
- Voorhoeve, P. 1955. *Critical survey of studies on the languages of Sumatra*. Martinus Nijhof: 'S Gravenhage.
- Zorc, David. 2006. Review of John Lynch, (ed.), *Issues in Austronesian historical phonology*. Canberra: Pacific Linguistics 550.